

Nama : Murni Solekha

NPM : 2413031061

Kelas : 2024B

Mata Kuliah : Teori Akuntansi

CASE STUDY

PT Sumber Hijau adalah perusahaan agribisnis besar di Indonesia yang bergerak di bidang kelapa sawit. Perusahaan ini telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam 5 tahun terakhir dan berencana melakukan ekspansi ke wilayah Kalimantan Timur.

Namun, ekspansi ini menimbulkan kritik dari LSM lingkungan dan masyarakat adat karena dikhawatirkan akan merusak hutan hujan tropis dan mengganggu keberlanjutan sumber daya lokal. Di sisi lain, manajemen berargumen bahwa proyek ini akan menyerap banyak tenaga kerja lokal dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional.

Seiring dengan meningkatnya tekanan dari investor global yang mendukung prinsip ESG (Environmental, Social, Governance), PT Sumber Hijau merasa perlu untuk memperkuat pelaporan keberlanjutannya. Mereka ingin menggunakan standar **GRI (Global Reporting Initiative)** dan juga merujuk pada **Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)**, khususnya:

- SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim)
- SDG 15 (Ekosistem Daratan)
- SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)

Manajemen juga menghadapi dilema dalam mengintegrasikan informasi keberlanjutan ke dalam laporan keuangan konvensional yang disusun berdasarkan **PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan)**, yang belum sepenuhnya mengatur pelaporan isu ESG.

Pertanyaan:

1. Analisislah tantangan utama yang dihadapi PT Sumber Hijau dalam menyelaraskan ekspansi bisnis dengan prinsip keberlanjutan dan pelaporan SDGs.
2. Jelaskan bagaimana pendekatan teori akuntansi positif dan normatif dapat digunakan untuk memahami pelaporan keberlanjutan dalam kasus ini.

3. Bagaimana PT Sumber Hijau dapat mengintegrasikan pelaporan SDGs ke dalam laporan keuangannya, meskipun PSAK belum sepenuhnya mengakomodasi pelaporan ESG? Jelaskan pendekatan atau standar pelaporan apa yang bisa digunakan dan bagaimana penerapannya.
4. Sebagai akuntan yang bertanggung jawab dalam pelaporan keberlanjutan, bagaimana Anda akan menyarankan perusahaan untuk menyusun narasi laporan yang dapat menjawab ekspektasi stakeholder lokal maupun global?

Jawaban:

1. Tantangan utama yang dihadapi PT Sumber Hijau adalah menyeimbangkan antara tujuan ekspansi ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai prinsip keberlanjutan. Rencana ekspansi ke Kalimantan Timur berpotensi menimbulkan konflik dengan masyarakat adat dan LSM lingkungan karena risiko deforestasi dan kerusakan ekosistem, yang berkaitan langsung dengan SDG 13 (Perubahan Iklim) dan SDG 15 (Ekosistem Daratan). Di sisi lain, perusahaan harus memenuhi ekspektasi investor global yang menuntut transparansi dan akuntabilitas melalui pelaporan keberlanjutan berbasis standar GRI, sementara PSAK belum sepenuhnya mengakomodasi isu ESG. Kondisi ini menuntut PT Sumber Hijau untuk mengelola risiko reputasi dan lingkungan sekaligus memastikan pelaporan yang relevan, terukur, dan selaras dengan SDGs tanpa mengabaikan pertumbuhan ekonomi perusahaan.
2. Dalam konteks PT Sumber Hijau, teori akuntansi positif dapat digunakan untuk memahami pelaporan keberlanjutan dari sisi perilaku manajemen dan respon terhadap tekanan eksternal, seperti tuntutan investor ESG, regulasi, dan opini publik. Teori ini menjelaskan bahwa manajemen akan memilih praktik pelaporan yang menguntungkan posisi perusahaan dan menjaga legitimasi di mata stakeholder. Sementara itu, teori akuntansi normatif memberikan panduan tentang bagaimana pelaporan keberlanjutan seharusnya dilakukan secara etis dan ideal, misalnya dengan mengungkapkan dampak sosial dan lingkungan secara transparan sesuai standar GRI dan SDGs. Dengan demikian, teori positif membantu menjelaskan mengapa perusahaan bertindak demikian, sedangkan teori normatif memberikan dasar moral dan prinsip bagaimana

seharusnya pelaporan disusun untuk mencerminkan tanggung jawab dan keberlanjutan yang sebenarnya.

3. PT Sumber Hijau dapat mengintegrasikan pelaporan SDGs ke dalam laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan pelaporan terintegrasi (Integrated Reporting) yang menggabungkan informasi keuangan dan nonkeuangan dalam satu dokumen. Meskipun PSAK belum secara khusus mengatur isu ESG, perusahaan dapat mengacu pada standar GRI (Global Reporting Initiative) untuk indikator keberlanjutan dan kerangka <IR> dari International Integrated Reporting Council (IIRC) untuk menghubungkan kinerja keuangan dengan dampak sosial dan lingkungan. Selain itu, PT Sumber Hijau juga dapat merujuk pada Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD) untuk pelaporan risiko iklim serta Sustainability Accounting Standards Board (SASB) untuk indikator sektoral. Penerapannya dapat dilakukan dengan menambahkan bagian khusus dalam laporan tahunan yang menjelaskan kontribusi perusahaan terhadap SDG 8, 13, dan 15 secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga laporan menjadi lebih transparan, relevan, dan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan global.
4. Sebagai akuntan yang bertanggung jawab atas pelaporan keberlanjutan, saya akan menyarankan PT Sumber Hijau untuk menyusun narasi laporan yang seimbang, transparan, dan berbasis data guna menjawab ekspektasi stakeholder lokal maupun global. Narasi tersebut perlu menyoroti komitmen perusahaan terhadap prinsip ESG dan SDGs, terutama terkait perlindungan ekosistem daratan, penanganan perubahan iklim, serta penciptaan lapangan kerja layak bagi masyarakat sekitar. Laporan juga harus mencakup penjelasan risiko dan langkah mitigasi lingkungan, seperti upaya mencegah deforestasi, penggunaan lahan berkelanjutan, serta program pemberdayaan masyarakat adat. Bagi investor global, laporan harus menampilkan indikator kinerja yang terukur sesuai standar GRI dan IIRC agar menunjukkan transparansi dan akuntabilitas. Dengan narasi yang jujur dan berbasis fakta, perusahaan dapat membangun kepercayaan, legitimasi, dan reputasi positif di mata seluruh pemangku kepentingan.